

BAB V

KESIMPULAN

Hubungan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat pada masa pemerintahan George W. Bush banyak bergerak ke arah isu-isu global. Dimana hal ini sesuai dengan situasi yang terbangun pada waktu itu. Isu terorisme yang diangkat Amerika Serikat dalam politik luar negerinya setelah serangan 11 September 2001 dengan sasaran menara kembar WTC. Terorisme menjadi isu penting bagi Amerika Serikat. Indonesia merupakan negara pertama pasca serangan 11 September 2001 yang berkunjung ke Amerika Serikat dan ditambah lagi serangkaian kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang concern terhadap isu terorisme dan turut membantu pemberantasan terorisme di Indonesia melalui berbagai perjanjian bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat.

Pada masa kepemimpinan George W. Bush, hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia banyak mengalami pasang surut, sepanjang perang dingin, kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia banyak dipengaruhi oleh ancaman ideologi komunis Soviet ataupun Cina, terhadap negara-negara di kawasan ASEAN. Ketika perang dingin berakhir, kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia memasuki tahapan baru. Pada tahapan ini, isu-isu pelanggaran HAM mulai muncul menjadi isu utama.⁶¹ Ketika terjadinya tragedi 11 September 2001 di era pemerintahan Presiden George W. Bush, Amerika Serikat secara terbuka menjadikan teror sebagai tolak ukur hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia. George W. Bush yang dilanda kemarahan, menyatakan perang terhadap terorisme

⁶¹ DR. Bambang Cipto, M.A, *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia, Kajian atas kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 1

(*War on Teror*) dan melakukan serangkaian agresi militer terhadap negara Afganistan dan Irak yang dituduh Amerika sebagai sarang teroris yang telah menghancurkan gedung WTC.

George W. Bush dalam kebijakan luar negerinya menggunakan pendekatan *hard power*, dengan menjadikan keunggulan teknologi militernya sebagai modal untuk menanamkan investasinya di negara Islam seperti serangan invasi militer Amerika Serikat yang singkat atas Afganistan dan Irak, sehingga menjadikan posisi tawar yang tinggi untuk menggertak negara-negara Islam yang “vokal” dalam mengkritisi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pendekatan *hard power* ini oleh pemerintahan Amerika Serikat dipropagandakan sebagai tindakan *war on terror*, war againsts terrorism, atau pre-emptive strike (serangan mendahului).

Sedangkan Barack Husein Obama yang menggantikan kepemimpinan George W Bush, sangat berkeinginan dapat memperbaiki citra Amerika Serikat di dunia internasional khususnya di negara-negara Islam. Sebagai langkah awal, Barack Husein Obama ingin memperbaiki hubungan dengan Indonesia yang sempat memburuk di masa Presiden George W. Bush. Dibawah pemerintahan Barack Husein Obama kebijakan Amerika Serikat yang dulu cenderung agresif, kini perlahan mulai mencair, tidak ada tekanan-tekanan dalam bidang militer. Oleh karenanya Barack Husein Obama mengambil isu perdamaian dalam pembuatan kebijakan politik luar negerinya. Isu ini diambil karena Barack Husein Obama juga ingin memperbaiki keadaan perekonomian dalam negeri Amerika Serikat yang terkena krisis. Pasar dalam negeri Amerika Serikat mengalami kelesuan luar biasa, oleh karena itu Amerika Serikat berencana mencari pasar di luar negeri demi mempertahankan penjualan produknya.

Barack Obama yang berasal dari Partai Demokrat sebagai Presiden Amerika Serikat, membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat pun berubah. Dalam kampanyenya, Barack Obama telah menyatakan bahwa akan melaksanakan perubahan besar dalam pemerintahan Amerika Serikat. Janji-janji perubahannya itulah yang kemudian mengantarkan Obama menjadi puncak pimpinan tertinggi Amerika Serikat. Pemerintahan George W. Bush yang dikenal "hobi" perang dianggap telah membawa negara Amerika Serikat kepada jurang krisis ekonomi akibat biaya perang yang terlampaui tinggi.

Salah satu janjinya adalah membina kembali hubungan baik dengan negara-negara Islam. Pada saat kampanye, Obama menjanjikan untuk menarik pasukan Amerika Serikat dari Irak. Janji yang pada saat itu dianggap merupakan simpati bagi negara Islam. Selain itu, Obama pun berjanji untuk menutup penjara Guantanamo yang selama ini dijadikan penjara bagi para terduga teroris. Faktor masa lalu Obama pun dianggap sebagai hal yang istimewa. Pasalnya, Obama tidaklah asing dengan darah Muslim. Nenek dari ayahnya yang berasal dari Kenya merupakan penganut Muslim yang taat. Selain itu Obama pun pada masa kecilnya pernah merasakan hidup di Indonesia, negara yang berpenduduk mayoritas Muslim.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi Amerika Serikat melakukan perluasan kerjasama dengan Indonesia melalui Comprehensive Partnership pada masa pemerintahan Barack Hussein Obama, karena adanya perbedaan persepsi atau cara pandang kedua presiden Amerika Serikat antara George W. Bush dan Barack Hussein Obama terhadap Indonesia pada masa pemerintahannya dengan melihat dari, Latar belakang keluarga, Pendidikan dan budaya Politik. Presiden George W. Bush yang lebih cenderung didominasi keluarga

pemerintahan atau kelas atas yang terpendang dengan *basic* pendidikan administrasi bisnis dan memiliki latar belakang budaya politik turunan dari ayahnya yang memiliki arah kebijakan pendekatan "*hard power*" sedangkan Barack Husein Obama dari keluarga biasa dan multikultural yang kebetulan masa kecil Barack Husein Obama pernah tinggal di Indonesia dan sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar di Indonesia yang kemudian melanjutkan pendidikan di bidang politik dan hukum. Barack Husein Obama juga aktif di organisasi kemasyarakatan dan aktif bekerja sebagai pengacara dan mengajar di bidang hukum. Pekerjaan inilah yang mendorong Barack Husein Obama masuk dunia politik. Dari latar budaya keluarga, pendidikan dan budaya politik Barack Husein Obama tersebut yang dirasakan Obama bahwa dunia memiliki jurang pemisah perbedaan yang besar antara Indonesia dan Amerika saat itu. Kesadaran itulah yang membuat dirinya untuk dapat mempersatukan seluruh warga Amerika Serikat dari perbedaan rasial yang ada selama ini. Sehingga Barack Husein Obama dalam arah kebijakannya lebih mengedepankan pendekatan diplomasi dengan "*smart power*" yang di aplikasikan melalui program kebijakan perluasan *comprehensive partnership*.